



## Model pembelajaran multiple intelligences pendidikan agama Kristen bagi anak dalam menghadapi era society 5.0

Sugijanti Supit 

Institut Agama Kristen Negeri Manado

### Correspondence:

[sugiyantisupit41@gmail.com](mailto:sugiyantisupit41@gmail.com)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.624>

### Article History

Submitted: Sept. 20, 2022

Reviewed: March 27, 2023

Accepted: April 30, 2023

### Keywords:

children's Christian religious education;  
multiple intelligences;  
society 5.0;  
kecerdasan majemuk;  
pendidikan agama Kristen bagi anak

Copyright: ©2023, Authors.

### License:



Scan this QR,  
Read Online



**Abstract:** This paper discusses the multiple intelligences learning model's contribution to children's Christian religious education. The concept of the era of Society 5.0 motivates Christian religious education to improve itself to face the challenges and opportunities that exist through the multiple intelligences learning model. This objective is achieved using a qualitative description method with a literature review approach. The contribution of multiple intelligences learning presents critical, creative, and innovative work as the capital of Christian religious education equipped with digital technology skills without leaving the essence of Christian religious education. The challenges of the era of Society 5.0 will allow children's Christian religious education to proclaim values as a Christian characteristic that produces challenging and God-fearing learners.

**Abstrak:** Tulisan ini membahas tentang kontribusi model pembelajaran multiple intelligences dalam pendidikan agama Kristen anak. Konsep era society 5.0 memotivasi pendidikan agama Kristen untuk membenahi diri dalam rangka menghadapi tantangan dan peluang yang ada melalui model pembelajaran *multiple intelligences*. Tujuan ini dicapai dengan menggunakan metode kualitatif deskripsi dengan pendekatan kajian pustaka. Kontribusi pembelajaran multiple intelligences menghadirkan karya kritis, kreatif dan inovatif sebagai modal pendidikan agama Kristen yang dilengkapi dengan keterampilan digital teknologi tanpa harus meninggalkan esensi pendidikan agama Kristen. Tantangan era society 5.0 akan menjadi peluang bagi pendidikan agama Kristen anak mewartakan nilai-nilai sebagai ciri khas Kristen yang menghasilkan nara didik yang tangguh dan takut akan Tuhan.

## PENDAHULUAN

Perkembangan arus informasi dan teknologi membawa berbagai perubahan dalam berbagai bentuk kehidupan manusia dan dunia. Manusia harus mampu beradaptasi terhadap dampak perubahan yang terjadi seperti pada bidang spiritual, pendidikan, dan informasi. Perubahan karakter, pengetahuan, kebutuhan dan keinginan turut memengaruhi gaya hidup dan eksistensi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang termulia. Zaman sekarang, dunia dikejutkan dengan perubahan pesat yaitu era revolusi industry 4.0 menuju society 5.0. Pendidikan Kristen ditantang untuk memahami arti perubahan tersebut sebab nara didik adalah salah

satu elemen dari masyarakat dunia yang mengalami perubahan dan perkembangan revolusi industry 4.0 ke Society 5.0. Situasi dan kondisi ini mendorong Ilmu pendidikan agama Kristen untuk tampil dalam pemahaman Alkitab dalam rangka menjawab kebutuhan spiritual naradidik.

Dunia pendidikan agama Kristen sampai sekarang ini masih menjadi bahan polemik karena masih banyak proses pengajaran yang bersifat manual dan tradisional padahal masyarakat akan memasuki era baru yaitu society 5.0. Proses pembelajaran pendidikan agama Kristen kadang masih berorientasi pada kecerdasan kognitif dan prestasi akademik yang menyebabkan kelumpuhan pendaratan tujuan pendidikan. Potensi emas anak masih banyak yang tersimpan jauh ke dalam karena kegagalan proses pembelajaran pendidikan agama Kristen. Dengan demikian pendidikan agama Kristen menawarkan model pembelajaran *multiple intelligences* dalam rangka mengeksplorasi potensi kecerdasan anak secara maksimal. Model pembelajaran multiple intelligences dikemukakan oleh Howard Gardner dan banyak diminat oleh Pendidikan dunia. Sebab Dalam dunia pendidikan, teori multiple intelligences mulai diterima karena dianggap lebih melayani semua kecerdasan yang dimiliki anak. Konsep tersebut menjadikan pendidik lebih arif melihat perbedaan, dan menjadikan anak merasa lebih diterima dan dilayani. Konsep ini “menghapus” mitos anak cerdas dan tidak cerdas, karena menurut konsep ini, semua anak hakikatnya cerdas.<sup>1</sup>

Kecerdasan anak sangat penting ditumbuh kembangkan karena mereka generasi penerus gereja, bangsa dan negara. Sebab Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan keahlian untuk menyelesaikan masalahnya.<sup>2</sup> Oleh karena itu menjadi pertanyaannya bagaimana pendidikan agama Kristen mengolah potensi kecerdasan pada anak melalui model pembelajaran multiple intelligences di era society? Kontribusi apa yang dihasilkan model pembelajaran multiple intelligences dalam pendidikan agama Kristen Anak di era society 5.0? Pembahasan ini berangkat dari esensi pendidikan agama Kristen sebagai dasar pijakan yang memberi arah iman Kristen menghadapi tantangan dan peluang di era society 5.0.

Berkaitan dengan topik kontribusi model pembelajaran multiple intelligences pada pendidikan agama Kristen untuk anak menghadapi era society 5.0, pernah diteliti oleh Gloria Stella Maliangkay dan Lie Agan dengan penelitian berjudul ntegrasi kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dalam pendidikan agama Kristen pada jenjang sekolah dasar. Pembahasan yang dilakukan oleh peneliti menekankan bahwa Integrasi antara Multiple intelligence dan pendidikan agama kristen anak melahirkan prinsip-prinsip pendidikan agama kristen anak sekolah dasar berbasis kecerdasan majemuk yang dituangkan ke dalam elemen-elemen pendidikan yaitu: peserta didik, tujuan, guru, kurikulum, teori belajar, metode, lingkungan belajar, teknologi pembelajaran, aturan belajar, penilaian. Oleh karenanya, guru Pendidikan agama Kristen dapat mendayagunakan dengan baik teori kecerdasan majemuk dalam proses pembelajaran. Guru pendidikan agama Kristen mengeksplorasi kecerdasan majemuk siswa, guru Pendidikan agama Kristen diharapkan lebih kreatif, aktif dan cekatan dalam memberikan pengajarannya. Guru Pendidikan agama Kristen dapat memberikan porsi lebih banyak mengenai materi-materi yang alkitabiah kepada peserta didik dibandingkan materi menge-

---

<sup>1</sup> Nurul Hidayati Rofiah, “Menerapkan Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 69–79, <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/937/875>.

<sup>2</sup> Rofiah.

nai budi pekerti.<sup>3</sup> Begitu juga dengan Putri Manalu, Pardomuan Munthe melakukan penelitian serupa tentang strategi pembelajaran *multiple intelligences* untuk meningkatkan minat belajar siswa.<sup>4</sup> Kesimpulan dari pembahasan tersebut adalah penerapan strategi pembelajaran *multiple intelligences* siswa memperlihatkan antusiasnya, karena guru dapat mengemas model dan metode belajarnya dengan kreatif-inovatif, tanpa menghilangkan makna dari pembelajaran pendidikan agama Kristen itu sendiri. Siswa belajar dengan aktif dan memperlihatkan setiap kemampuannya dalam memahami pembelajaran pendidikan agama Kristen.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan juga teori yang terjadi terkait dengan pembelajaran *multiple intelligences* pada pendidikan agama Kristen tersebut masih ada hal-hal yang belum diteliti yaitu tentang model pembelajaran *multiple intelligences* pada pendidikan agama Kristen untuk anak menghadapi era society 5.0. Dan artikel ini bertujuan untuk membekikan paradigma baru terkait esensi pendidikan agama Kristen sebagai dasar pijakan yang memberi arah iman Kristen menghadapi tantangan dan peluang di era society 5.0. Oleh sebab itu artikel ini akan meneliti dan membahas tentang topik tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literature dimana hal-hal yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah unsur pengumpulan data, teori, dan reiview data,<sup>5</sup> yang didapat dari informasi literature yang kemudian dianalisa sehingga memperoleh jawaban atas masalah yang ada.<sup>6</sup> Data yang digunakan berasal dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang bertemakan Pendidikan Agama Kristen dalam kaitannya dengan pembelajaran *multiple intelligences* di era society 5.0. Sumber data penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur dan tentunya yang relevan dan seiring dengan pembahasan dalam artikel ini. Pertama peneliti mendeskripsikan tentang society 5.0 dan juga kondisi Pendidikan Agama Kristen. Selanjutnya membahas Model Pembelajaran Multiple Intelligences yang bertujuan bahwa pembelajaran yang kondusif, dinamis dan kreatif adalah integral dari *Multiple Intelligences*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Memetakan Era Society 5.0

Era Society 5.0 pertama kali diluncurkan pada tanggal 21 januari 2019 di Jepang melalui perdana menteri Shinzo Abe; pengumuman itu menekankan tentang konsep baru yaitu Society 5.0.<sup>7</sup> Pemikiran yang mendorong mereka untuk menggagas konsep society 5.0 karena terdapat banyak ketidakseimbangan dalam era 4.0 dan bisa mengakibatkan degradasi moral manusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Decky bahwa bagi pemerintah Jepang society 5.0 adalah suatu komunitas masyarakat yang tertuju dan berfokus pada manusia. Sistem yang

<sup>3</sup> G S Maliangkay and L Agan, "Integrasi Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Dalam Pendidikan Agama Kristen Pada Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Penabiblos* 13, no. 2 (2022): 80–95, <http://journal.ukrim.ac.id/index.php/JPS/article/download/323/256>.

<sup>4</sup> Putri Manalu and Pardomuan Munthe, "Tinjauan Pendidikan Kristen Terhadap Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IX Di SMP Swasta Nila Harapan Medan," *JURNAL SABDA AKADEMIKA* 2, no. 1 (2022): 1–14.

<sup>5</sup> Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

<sup>6</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

<sup>7</sup> Muhammad Fikry Anshori, "Globalisasi Society 5.0 Jepang: Studi Kasus Hasil Pencarian Google Di Luar Jepang Tahun 2019," *Andalas Journal of International Studies (AJIS)* 9, no. 1 (2020): 61–82.

terdapat pada dunia maya dan fisik akan diintegrasikan sedemikian rupa sehingga dapat menyesuaikan eksistensi manusia yang dipengaruhai oleh berbagai kemajuan seperti di bidang ekonomi, social dan politik. kemajuan ekonomi.<sup>8</sup> Lebih jelasnya Burno Salgues menjelaskan: Meramalkan lahirnya "perusahaan masa depan", yang merupakan topik dari banyak pidato dan buku putih, yang banyak di antaranya tidak sesuai dengan kenyataan. Jenis masyarakat ini bergantung pada serangkaian konsep: otomatisasi, dematerialisasi, digitalisasi, industrialisasi, dan "servitisasi", yang mengguncang kehidupan ekonomi dan politik. Konsep-konsep ini merupakan asal mula munculnya aktor-aktor baru, kematian organisasi-organisasi yang kuat dan diakui, sementara organisasi-organisasi lain melihat bagaimana mutasi mereka terjadi, sebuah mutasi yang dengan sendirinya kompleks, brutal, tetapi sangat nyata. Masyarakat 5.0 melibatkan perubahan sosial yang penting. Hal ini merupakan hasil dari lahirnya teknologi, yang telah menjadi matang dan telah dirilis dalam waktu singkat, sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh teknologi lain di abad sebelumnya.<sup>9</sup>

Dunia society 5.0 menggambarkan perkembangan arus teknologi dan informasi yang semakin pesat. Negara-negara maju tidak mau ketinggalan melainkan berlomba-lomba melakukan berbagai perubahan. Menurut Bruno Society 5.0 menawarkan kepada dunia suatu ilmu teknologi *big data* yang dikumpulkan oleh *Internet of things* (IoT) sehingga dapat diubah oleh *Artificial Inteligence* (AI).<sup>10</sup> Konsep society 5.0 mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan nyaman dari sebelumnya karena membantu masyarakat menghadapi berbagai masalah pada semua aspek kehidupan. Konsep ini menawarkan teknologi yang memungkinkan pengaksesan masyarakat dalam ruang maya namun terasa seperti berada pada kehidupan yang nyata. Sementara itu, pada bidang pendidikan era society 5.0 berdampak pada proses pembelajaran. Nara didik akan mengalami perubahan situasi kondisi ruang pembelajaran seperti tenaga guru yang bisa diganti oleh robot. Proses belajar mengajar tidak dibatasi oleh ruang dan waktu melainkan dapat terjadi dalam berbagai waktu dan tempat karena kehadiran robot yang dikendalikan oleh pengajar dari jarak jauh.

## Lokus Pendidikan Agama Kristen

### *Pendidikan Agama Kristen sebagai Wadah Profetik*

Profetik merupakan jabatan yang kudus dan memiliki kewibawaan ilahi karena melaksanakan pewartaan dan tugas-tugas yang berpihak pada kebaikan, kebenaran dan keadilan. Menurut Louis Berkhof, profetik berkaitan dengan tugas kenabian dari seseorang yang dipanggil melayani Tuhan dan diutus untuk menyampaikan suara Tuhan. Seorang nabi sering mendapat wahyu dari Tuhan tentang apa yang akan terjadi pada manusia dan dunia ciptaannya.<sup>11</sup> Dalam wadah pendidikan agama Kristen nabi dapat dikatakan sebagai pendidik umat Allah. Melalui tugas kenabian maka nabi harus melaksanakan tugas pewartaan agar para pemimpin bangsa dan masyarakat sadar serta bertobat dari jalan yang tidak dikehendaki Tuhan.<sup>12</sup> Deskripsi tentang pandangan nabi dalam perjanjian lama nampak dalam perjanjian baru dengan penegasan seperti yang dijelaskan oleh Wayne Grudem : "Yesus bukan sekadar

---

<sup>8</sup> Decky Hendarsyah, "E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0," *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 8, no. 2 (2019): 171–84.

<sup>9</sup> Bruno Salgues., *Society 5.0 Industry of the Future, Technologies, Methods and Tools*. (Great Britain and the United States: ISTE Ltd and John Wiley & Sons, Inc., 2018), xvii.

<sup>10</sup> Salgues., xxi.

<sup>11</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 3 : Doktrin Kristus* (Surabaya: Momentum, 2013), 127–28.

<sup>12</sup> Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), 36.

pembawa wahyu dari Allah (seperti nabi-nabi lainnya), tetapi Ia sendiri adalah sumber wahyu dari Allah. Firman Tuhan datang kepada para nabi Perjanjian Lama, tetapi Yesus berbicara dengan otoritas-Nya sendiri sebagai Firman Allah yang kekal, yang dengan sempurna menyatakan Bapa kepada manusia.<sup>13</sup>

Yesus adalah Allah yang maha Agung yang berbeda dengan para pewarta pesan Tuhan lainnya karena Dia adalah Allah sendiri. Perjanjian baru menegaskan bahwa Yesus bukan penyambung lidah Allah karena Dia benar-benar Tuhan. Dalam Diri-Nya Allah hadir dan menyatakan tanda-tanda Kerajaan Allah atas dunia. Tugas kenabian tidak hanya berhenti pada sejarah alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru melainkan terus berlangsung sampai zaman sekarang ini. Garry dan Kang mengingatkan bahwa kita harus melanjutkan tugas nabi tersebut. Kita adalah nabi zaman sekarang. Dalam tugas mengajar atau mendidik nabi harus memproklamkan karya selamat yang telah Allah kerjakan dalam Yesus Kristus. Tugas mengajar adalah pekerjaan mulia karena menyampaikan kebutuhan vital dan alkitabiah yang menumbuhkan iman percaya kepada Tuhan Allah dalam Yesus Kristus.<sup>14</sup> Tugas mengajar adalah bukanlah perintah gereja saja melainkan amanat Agung seperti dalam Matius 28:20. Menurut Moulton, kata ajarlah mengandung arti mengajarkan atau lebih jelasnya berbicara di depan umum dalam komunitas yang banyak. Sementara itu, kata ini berkaitan dengan kata mengajar, memerintah dan memperingatkan.<sup>15</sup> Tugas mengajar bukan hanya murid mengetahui atau mengerti tentang kehendak Tuhan tapi praksis atau pengetahuan yang disertai dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami konsep tersebut Tye merumuskan pendidikan agama Kristen dalam 4 (empat) pokok berikut ini: *pertama*, pendidikan kristiani didefinisikan sebagai *religious instruction* (pengajaran agama). Disini pendidikan kristiani dipandang sebagai suatu proses pengajaran yang terstruktur dan sangat formal dalam menyebarkan pengetahuan khususnya berbagai fakta dan informasi serta kepercayaan-kepercayaan tertentu. *Kedua*, pendidikan Kristiani didefinisikan sebagai suatu *socialization process*. Pendidikan kristiani sebagai proses sosialisasi karena manusia tidaklah hidup sendirian tetapi merupakan bagian dari suatu kelompok yang memiliki identitas, kepercayaan, kebiasaan dan tingkah laku tertentu. *Ketiga*, pendidikan Kristiani adalah suatu *personal development approach*. Artinya sebagai upaya untuk mengasuh dan menolong seseorang untuk mengembangkan spiritualnya. *Keempat*, pendidikan Kristiani didefinisikan sebagai suatu *process of liberation*, sebagai suatu proses pembebasan yang sedang melakukan transformasi, “membentuk secara utuh” gereja, pribadi-pribadi dan masyarakat,<sup>16</sup> pendidikan agama Kristen bermuara pada maksud transformasi dan keberlangsungan iman Kristen. Pandangan yang serupa dikemukakan oleh Moore ketika menjelaskan bahwa pendidikan agama Kristen terkait 2 (dua) unsur yaitu *continuity* dan *change*. Konsep pendidikan agama Kristen terkait dengan kata *continuity* adalah desain pembelajaran pendidikan agama Kristen yang harus berlanjut terus bahkan diwariskan dalam suatu komunitas iman karena tetap memegang prinsip-prinsip alkitab yang benar. Sedangkan *change* berbicara perubahan terkait pendidikan agama Kristen sehingga dapat menjawab

---

<sup>13</sup> Wayne A Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Zondervan Academic, 2020), 626.

<sup>14</sup> Gary R. and Kang S. Steven, *Teaching the Faith, Forming the Faithful: A Biblical Vision for Education in the Church* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press Academic, 2009), 34.

<sup>15</sup> Harold K Moulton, “Leksikon Analitis Bahasa Yunani Yang Direvisi” (Jogjakarta: Randa Family Press, 2018), 390.

<sup>16</sup> Karen B. TYE, *Basic Of Christian Education* (Missouri: Chalice Press, 2000), 12.

kebutuhan konteks yang ada.<sup>17</sup> Dengan demikian pembelajaran pendidikan agama Kristen bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman bahkan menjawab masalah-masalah manusia dan dunia karena dampak transformasi zaman yang menuntut nara didik tetap pada komitmen iman kepada Tuhan.

### ***Pendidikan Agama Kristen untuk Anak***

Dalam rangka mencapai citra segambar atau serupa dengan Allah maka pendidikan kepada anak merupakan inisiatif dan perintah Allah seperti dalam Ulangan 6:6-7 yang mengajarkan agar diberikan sedini mungkin dalam cara dan waktu yang berbeda-beda. Pendidikan harus diberikan berulang-ulang dan secara teratur menunjukkan bahwa orientasi pendidikan harus sesuai sasaran kebutuhan anak. Sebab hal itu menjadi kunci keberhasilan anak untuk dapat membentuk kepribadian yang mandiri dan kompeten secara sosial.<sup>18</sup> Pengabaian terhadap pendidikan anak adalah bertentangan dengan rencana dan kehendak Tuhan. Yesus memarahi orang banyak ketika mengesampingkan anak-anak dalam perjumpaan dengan Tuhan (Matius 19). Posisi anak diangkat pada level yang pertama ketika Ia mengatakan bahwa merekalah yang empunya Kerajaan Sorga sehingga orang dewasa perlu belajar dari eksistensi anak-anak.

Konsep anak-anak yang polos sehingga diandaikan bagaikan kerajaan Sorga atau mereka yang empunya kerajaan Sorga terkoneksi dengan pandangan anak dalam kaca mata psikologi. Menurut Latif anak-anak memiliki dunia spiritual yang disebut *the simple religious*. Anak-anak masih sangat membutuhkan bimbingan dan perhatian dari orang dewasa karena dia belum dapat melakukan tugas-tugasnya secara mandiri. Anak-anak memiliki sifat reseptif karena banyak hal yang belum mereka ketahui dan sifat ingin tahu mulai terbentuk sehingga mereka mempercayakan hidupnya kepada pendidik dengan harapan mereka akan memperoleh berbagai hal yang dapat mengisi kekosongan pengetahuan dan hati tentang dunia dan manusia. Anak-anak merasa berada di dunia hayalan karena banyak realitas kehidupan yang masih misterius dan belum terungkap dalam hidup mereka. Situasi dan kondisi ini menjadi peluang bagi Pendidikan agama Kristen untuk mempersiapkan anak-anak dengan benih iman yang sejati terlebih Pendidikan bagi anak dalam koridor Iman Kristen dapat diajarkan dengan tepat di mana anak hidup, tumbuh dan bergaul dalam lingkungannya,<sup>19</sup> sehingga pertumbuhan iman mereka sesuai proses yang akan mengalami kematangan sekalipun menghadapi berbagai konflik hidup malahan mereka tetap eksis dalam komitmen iman.

### **Model Pembelajaran Multiple Intelligences**

Konsep Multiple Intelligences dicetuskan oleh Howard Gardner. Ia memperkenalkan teorinya mulai tahun 1983. Teorinya mengalami perkembangan sehingga ia menetapkan bahwa manusia memiliki 9 bentuk intelligences yaitu: kecerdasan linguistic, logis-matematis, visual-spasial, musikal, gerak tubuh, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan eksistensial.<sup>20</sup> Ia meyakini bahwa manusia memiliki kecerdasan yang di bawah sejak awal hidupnya sebagai potensi untuk dapat memecahkan masalah yang ada bahkan menghasilkan produk sesuai konteks yang ada. Lebih jelas Howard mengatakan "orang dilahirkan dengan sejumlah

---

<sup>17</sup> Mary Elizabeth. Moore, *Education for Continuity and Change: A New Model for Christian Religious Education*. (Nashville: Abingdon Press, 1983), 22.

<sup>18</sup> Fredik Melkias Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 25–38, <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>.

<sup>19</sup> Yanwar Prawono, "Desain Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 130–44.

<sup>20</sup> Paul Suparno, *Konsep Intelligensi Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 4–6.

kecerdasan tertentu<sup>21</sup> Dia menegaskan lagi dalam bukunya yang lain bahwa bagaimanapun juga, kecerdasan muncul dari kombinasi warisan genetik dan kondisi kehidupan seseorang dalam suatu budaya dan era tertentu.<sup>22</sup> Howard telah memberikan banyak kontribusi terhadap dunia pendidikan. Teorinya banyak diaplikasikan dalam medan pendidikan karena manfaat yang dapat dipetik seperti yang dikatakan UKEssay.com Hal ini membantu siswa untuk membangun kepercayaan diri karena menunjukkan bagaimana mereka dapat menggunakan kekuatan mereka untuk mengatasi kelemahan mereka.<sup>23</sup>

Pada dasarnya model *multiple intelligences* menciptakan pembelajaran yang kondusif, dinamis dan kreatif sehingga nara didik tidak merasa bosan untuk belajar. Pendidik dapat mendaratkan suatu proses pembelajaran pendidikan agama Kristen yang kena sasaran karena keterampilan membaca berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Model pembelajaran *multiple intelligences* memberikan banyak manfaat seperti yang dijelaskan Hohn di bawah ini: Manfaat dari *multiple intelligences* yakni: Pertama, *multiple intelligences* memberikan perspektif yang berbeda untuk memecahkan masalah. Kedua, pembelajaran ini bisa melatih siswa membawa hobi kedalam pekerjaannya kelak. Dengan demikian, di tengah perkembangan dunia yang semakin pesat siswa akan mampu menciptakan pekerjaan minimal untuk dirinya sendiri melalui hobi yang dia tekuni. Ketiga, pembelajaran ini akan memberikan banyak substansi untuk melatih kreativitas serta kemampuan sosial. Keempat, pembelajaran ini bisa lebih membuat seseorang mengembangkan diri dan menghargai bakatnya.<sup>24</sup>

*Multiple intelligences* diharapkan dapat menjadi model Pendidikan yang *holistic* dan *integrative*. Nara didik akan mendemonstrasikan pembelajaran yang agresif sambil secara mandiri mengerjakan pertanyaan yang terkait masalah-masalah relevan dalam hidupnya. Media informasi dan teknologi akan membantu naradidik memecahkan masalah dalam pembelajarannya karena itu dituntut kerjasama yang kreatif dan inovasi dari pendidik. Kehadiran era Society 5.0 akan membawa banyak transformasi dalam berbagai lini kehidupan manusia. Dampak positif dan negative akan nampak dalam gambaran hidup manusia di era society 5.0. Dunia pendidikan termotivasi untuk membenahi diri agar tidak ketinggalan transformasi digitalisasi society 5.0. Pada tahun 2018, Kemendikbud telah memberikan peringatan terkait tranformasi digitalisasi yang melanda dunia khususnya Indonesia. Ia mengatakan demikian: "Dalam penguatan Sumber daya Manusia tersebut terbentang tantangan internal dan eksternal sekaligus. Tantangan internal tampak pada gejala tergerusnya ketajaman akal budi dan kekukuhan mentalitas kita. Misalnya, belakangan ini kita melihat melemahnya mentalitas anak-anak kita akibat terpapar dan terdampak oleh maraknya simpul informasi dari media sosial. Untuk menjawab tantangan ini, sejak awal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meneguhkan pentingnya penguatan pendidikan karakter dan literasi, selain ikhtiar mencerdaskan bangsa. Hal itu sejalan dengan revolusi karakter bangsa sebagai bagian dari pengejawantahan program Nawacita Presiden dan Wakil Presiden.

---

<sup>21</sup> Howard Gardner., *Changing Minds* (New York: Harvard Business School Press, 2006), 29.

<sup>22</sup> Howard Gardner., *Multiple Intelligence, Intelligence Reformed, for the 21* (New York USA: Basic Books, 1999), 41.

<sup>23</sup> Us.ukessays.Team, "Benefits of Multiple Intelligences," Us.ukessays.Com, 2017, <https://us.ukessays.com/essays/education/benefits-of-multiple-intelligence-in-english-language-teaching-education-essay.php>.

<sup>24</sup> Resa Julianti Putri, Taopik Rahman, and Qonita Qonita, "Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences Untuk Menyiapkan Siswa Di Era Super Smart Society 5.0," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 871–79.

Eksistensi dunia era society 5.0 mempertanyakan panggilan pendidikan agama Kristen dalam tugas profetiknya di dunia. Pada dasarnya konten pendidikan agama Kristen berisi kasih karunia Allah yang besar bagi dunia dan manusia. pendidikan agama Kristen dalam tugas profetiknya berusaha membawa nara didik untuk datang dan mengenal Kasih Karunia Tuhan. Nara didik memahami bahwa mereka adalah rupa Allah sehingga citra yang mulia itu harus terus diekspresikan dalam tindakan konkret sebagai orang Kristen. Pemahaman hubungan naradidik dengan Tuhan Allah sebagai Pencipta adalah bagian dari konten pendidikan agama Kristen yang dapat mengarahkan nara didik untuk kembali melihat jati diri yang rusak atau tercemar karena kesalahan dan dosa sehingga membutuhkan pertobatan sejati. Esensi pendidikan agama Kristen sebagai wadah yang membantu nara didik untuk dipulihkan dan membangun relasi yang lebih dalam dengan Tuhan Allah dan sesama karena kepercayaan sejati kepada Tuhan yang telah mati dan menebus manusia dari dosa melalui peristiwa salib. Dengan demikian pendidikan agama Kristen telah memberikan ruang bagi peserta didik untuk dapat memberi respon yang baik terhadap kemelut masalah hidup yang dihadapi di dunia. Terkait pemecahan masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen, pandangan serupa dikemukakan oleh Antika,<sup>25</sup> bahwa dalam model *multiple intelligences* terdapat pendekatan *Learning Student Centered* (SCL). Siswa mengalami pembelajaran dengan menggunakan prinsip *learning by doing*. Potensi siswa akan dieksplorasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan kemampuan kecerdasan siswa yang maksimal.

Model pembelajaran *multiple intelligences* memberikan kontribusi bagi pendidikan agama Kristen khususnya mempersiapkan diri menghadapi era society 5.0. Arends Kilcher menjelaskan kelas diferensiasi sebagai bagian pembelajaran *multiple intelligences* sebagaimana dikutip oleh Resa et.al dalam Implementasi Multiple Intelligences Pendidikan Dasar. Menurut mereka ada beberapa point yang harus menjadi atensi dalam pembelajaran kelas berdiferensiasi yaitu: Pertama, Melakukan perencanaan. Perencanaan ini dapat dilakukan melalui tiga hal yakni: satu, melakukan identifikasi IQ; dua, Setelah mendapatkan hasil dari tes IQ maka selanjutnya menganalisis kemampuan dan kelemahan yang dimiliki siswa ; dan tiga, membuat kelompok-kelompok belajar kecil sesuai dengan minat dan kemampuan siswa. Sehingga dalam hal ini siswa tidak ditekankan untuk menguasai hal yang sama. Kedua, Mengatur kelas berdiferensiasi Pengaturan kelas ini dilakukan secara fleksibel yakni ada saatnya siswa untuk melakukan kegiatan secara individu, kelompok kecil ataupun ada saatnya pembelajaran klasikal (bersamaan). Ketiga, Penilaian yang tepat dalam kelas berdiferensiasi Penilaian kelas ini terdiri dari penilaian yang dilakukan diawal (diagnostik), penilaian tengah (formatif) dan penilaian akhir (sumatik).<sup>26</sup>

Model pembelajaran *multiple intelligences* berupaya mengeksplorasi identitas anak sehingga pendidik mendapatkan informasi terkait pendaratan pendidikan agama Kristen yang sesuai kebutuhan anak, Ada banyak strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan kembangkan potensi, minat, kreatifitas dan pengetahuan anak terkait pendidikan agama Kristen. Variasi metode dalam strategi pendidikan agama Kristen diajarkan Yesus seperti dalam kitab injil-injil. Yesus mengajar orang banyak dengan suara lemah lembut, lugas dengan berbagai perumpamaan yang sesuai konteks yang ada. Untuk mendaratkan visi dan misi pengajarannya maka Yesus bukan hanya mengajar di tempat tertutup atau dalam

---

<sup>25</sup> R. R. Antika, *Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning*. (BioKultur, n.d.), 251–63.

<sup>26</sup> Putri, Rahman, and Qonita, "Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences Untuk Menyiapkan Siswa Di Era Super Smart Society 5.0."

ruangan namun ia pun menggunakan ruangan dan lingkungan terbuka sebagai media sehingga terjadi interaksi dan koneksi antara pendidik dan murid.

Pembelajaran pendidikan agama Kristen dapat terintegrasi dengan model multiple intelligences seperti yang sudah dijejaki dalam cerita Alkitab di atas melalui tokoh Musa bahkan Yesus yang dikenal sebagai Pendidik. Pengajaran pendidikan agama Kristen dalam model multiple intelligences dapat diterapkan seperti contoh berikut ini: Dalam topik lingkungan hidup sebagai ciptaan Tuhan. Di dalam kelas guru terlebih dahulu memberikan kesempatan pada anak-anak membayangkan tentang lingkungan hidup. Guru bisa meminta mereka membuat cerita pendek tentang lingkungan sekitar tempat tinggal mereka (linguistic). Kemudian guru meminta anak-anak secara berkelompok mendaftarkan tentang bagian-bagian yang ada dalam lingkungan hidup (logis matematika). Apa saja yang ada dalam lingkungan hidup. Anak kemudian diminta keluar kelas dan menikmati lingkungan yang ada (kinestetik) sambil membuat gambar atau lukisan tentang lingkungan. (visual spasial). Anak diminta menyanyikan lagu yang ada kaitannya dengan lingkungan secara pribadi atau dengan teman (musical dan interpersonal). Di lingkungan luar sekolah tersebut anak diminta berjalan-jalan sambil memperhatikan sampah-sampah yang berserakan untuk dibersihkan (kinestetik dan naturalis). Terakhir guru meminta anak untuk kembali ke ruangan menanyakan pengalaman mereka ketika menyatu dengan lingkungan hidup. Apa yang dirasakan sebagai kesan dan pesan untuk disampaikan kepada teman-teman maupun keluarga mereka di rumah (intrapersonal).

Proses pembelajaran pendidikan agama Kristen dengan model multiple intelligences di atas dapat menumbuhkembangkan inovasi dan kreatifitas serta potensi anak. Sehubungan dengan dunia baru yang akan dihadapi anak yaitu era 5.0 maka aktualisasi pendidikan agama Kristen menuntut kelengkapan digital pengajaran sehingga guru dan nara didik harus menguasai akses internet yang menunjang proses pembelajaran. Keterampilan teknologi pendidikan agama Kristen adalah modal guru untuk merancang inovasi dan kreativitas pembelajaran dengan memanfaatkan *IoT (Internet of Things)* dan layanan virtual lainnya.

Selanjutnya dibawah ini akan digambarkan tentang metode yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen terkait bentuk kecerdasan anak. Hal ini diperlihatkan dalam table berikut ini:<sup>27</sup>

**Table Multiple Intelligences**

No	Kecerdasan	Metode Pembelajaran
1.	Linguistik (bahasa)	Dapat dilakukan dengan kegiatan, melihat tulisan, mendengar, mengucapkan. Misalnya dengan metode bercerita.
2.	Logis-matematika	Cara belajar yang tepat adalah melalui angka, berpikir, bertanya, mencoba, menduga, menghitung, menimbang, mengurutkan, mengklasifikasikan dan mengontruksi. Misalnya dengan metode proyek.
3.	Visual Spasial	Cara belajar melalui warna, coretan, arah, bentuk dan ruang. Misalnya dengan metode proyek.
4.	Musikal	Cara belajar yakni dengan nada, irama dan melodi. Misalnya metode demonstrasi.
5.	Kinestetik	Cara belajarnya yakni diberikan ruang bergerak dengan memfasilitasi pengembangan motorik kasar dan halus. Misalnya dengan metode karyawisata.
6.	Interpersonal	Cara belajarnya yakni dengan interaksi bersama orang lain. Misalnya dengan metode sosiodrama.
7.	Naturalis	Cara belajarnya bisa dilakukan dengan metode eksperimen.
8.	Intrapersonal	Cara belajarnya yakni melalui tugas, kepercayaan dan pengakuan.

<sup>27</sup> Putri, Rahman, and Qonita.

Era society 5.0 menghadirkan banyak kemajuan di dunia pendidikan. Sementara itu, kehadirannya menantang pendidikan agama Kristen untuk tetap eksis sekalipun mengalami transformasi dunia yang baru sambil terus berkreasi dengan inovasi yang mencerahkan dunia. Tugas profetik dalam bungkus pendidikan agama Kristen harus tampil terbuka mewartakan pengajaran iman Kristen yang berisikan esensi karya selamat Tuhan bagi dunia. Tantangan yang harus diwaspadai oleh pendidik pendidikan agama Kristen adalah, guru tidak mungkin mampu bersaing dengan mesin dalam hal melaksanakan pekerjaan hapalan, hitungan, hingga pencarian sumber informasi. Mesin jauh lebih cerdas, berpengetahuan, dan efektif dibandingkan kita karena tidak pernah lelah melaksanakan tugasnya. Karena itu, fungsi guru bergeser lebih mengajarkan nilai-nilai etika, budaya, kebijaksanaan, pengalaman hingga empati sosial karena nilai-nilai itulah yang tidak dapat diajarkan oleh mesin. Jika tidak, wajah masa depan pendidikan kita akan suram.<sup>28</sup>

Sikap menolak atau menerima berbagai transformasi di era society 5.0 bukanlah menjadi polemik yang harus terus dibahas dalam media massa sehingga melupakan esensi pokok dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. Karena itu, dalam lingkungan pendidikan agama Kristen dibutuhkan sikap kritis sehingga tidak bersikap krisis menghadapi era society 5.0. Pendidikan agama Kristen harus mampu menggerakkan kontennya yang bukan hanya menyentuh bidang kognitif saja. Tetapi integritas bersama bidang lainnya yaitu afektif dan psikomotorik adalah reaksi dari peran kognitif dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan agama Kristen adalah bagian yang harus diintegrasikan dalam proses model multiple intelligences sehingga menjawab konteks kebutuhan nara didik. Tugas pendidikan agama Kristen bukan hanya mentransfer nilai-nilai pendidikan agama Kristen bagaikan tabungan uang yang mati melainkan mengkoneksikan nilai-nilai itu kepada generasi berikutnya agar pendidikan agama Kristen tetap eksis dan tak pernah punah malah menjadi berkat dan turut memberkati banyak orang.

## **KESIMPULAN**

Konsep era society 5.0 adalah zaman yang menawarkan berbagai kemajuan hidup karena mampu memecahkan polemik yang menghambat masa depan manusia. Kontribusinya dalam dunia pendidikan agama Kristen yaitu berbagai kecanggihan teknologi dan informasi yang memudahkan pendidik mewartakan konten pendidikan agama Kristen. Model pembelajaran PAK multiple intelligences memberi warna yang turut menunjang kehadiran pendidikan agama Kristen di era society 5.0. Bentuk digitalisasi teknologi dan informasi memberi peluang dan tantangan seperti nilai-nilai kekristenan pendidikan agama Kristen akan terkikis bahkan habis seiring perjalanan waktu. Karena itu, keterampilan menguasai teknologi pendidikan agama Kristen dengan sikap kritis, kritik, kreatif dan inovasi adalah peluang bagi pendidik untuk menciptakan nara didik yang tangguh dalam iman, pengharapan dan kasih. Mereka akan melanjutkan tugas pewartaan pendidikan agama Kristen yang terus berkesinambungan bagi manusia dan dunia ciptaan Tuhan.

---

<sup>28</sup> Muhammad Nur Rizal, "Menghadapi Era Disrupsi' Pendiri Gerakan Sekolah Menyenangkan, Ketua Grup Riset Digital Literasi DTETI UGM.," *Republika.co.id*, 2020, <https://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/>.

## REFERENSI

- Anshori, Muhammad Fikry. "Globalisasi Society 5.0 Jepang: Studi Kasus Hasil Pencarian Google Di Luar Jepang Tahun 2019." *Andalas Journal of International Studies (AJIS)* 9, no. 1 (2020): 61–82.
- Antika, R. R. *Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning*. BioKultur, n.d.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 3 : Doktrin Kristus*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 25–38. <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>.
- Gardner, Howard. *Changing Minds*. New York: Harvard Business School Press, 2006.
- — —. *Multiple Intelligence, Intelligence Reformed, for the 21*. New York USA: Basic Books, 1999.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Zondervan Academic, 2020.
- Hendarsyah, Decky. "E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0." *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 8, no. 2 (2019): 171–84.
- Maliangkay, G S, and L Agan. "Integrasi Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Dalam Pendidikan Agama Kristen Pada Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Penabiblos* 13, no. 2 (2022): 80–95. <http://journal.ukrim.ac.id/index.php/JPS/article/download/323/256>.
- Manalu, Putri, and Pardomuan Munthe. "Tinjauan Pendidikan Kristen Terhadap Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IX Di SMP Swasta Nila Harapan Medan." *JURNAL SABDA AKADEMIKA* 2, no. 1 (2022): 1–14.
- Moore, Mary Elizabeth. *Education for Continuity and Change: A New Model for Christian Religious Education*. Nashville: Abingdon Press, 1983.
- Moulton, Harold K. "Leksikon Analitis Bahasa Yunani Yang Direvisi." Jogjakarta: Randa Family Press, 2018.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012.
- Prawono, Yanwar. "Desain Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 130–44.
- Putri, Resa Julianti, Taopik Rahman, and Qonita Qonita. "Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences Untuk Menyiapkan Siswa Di Era Super Smart Society 5.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 871–79.
- R., Gary, and Kang S. Steven. *Teaching the Faith, Forming the Faithful: A Biblical Vision for Education in the Church*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press Academic, 2009.
- Rizal, Muhammad Nur. "'Menghadapi Era Disrupsi' Pendiri Gerakan Sekolah Menyenangkan, Ketua Grup Riset Digital Literasi DTETI UGM." *Republika.co.id*, 2020. <https://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/>.
- Rofiah, Nurul Hidayati. "Menerapkan Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 69–79. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/937/875>.
- Salgues., Bruno. *Society 5.0 Industry of the Future, Technologies, Methods and Tools*. Great Britain and the United States: ISTE Ltd and John Wiley & Sons, Inc., 2018.
- Suparno, Paul. *Konsep Intelligensi Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- TYE, Karen B. *Basic Of Christian Education*. Missouri: Chalice Press, 2000.

- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Us.ukessays.Team. "Benefits of Multiple Intelligences." Us.ukessays.Com, 2017. <https://us.ukessays.com/essays/education/benefits-of-multiple-intelligence-in-english-language-teaching-education-essay.php>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.